

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memperoleh perhatian serius dari pemerintah karena pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa. Salah satu amanat yang tercantum dalam Peraturan Perundang-undangan Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah pemerintah negara Indonesia berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber manusia suatu negara sangat berkaitan dengan kualitas sistem pendidikan yang ada pada negara tersebut. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai progres pendidikan yang berkualitas, diantaranya tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan dalam pendidikan adalah standar proses. Menurut Permendikbud Nomer 34 Tahun 2018, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengatur atau mengorganisasikan kegiatan mengajar yang efektif dan efisien. Berdasarkan standar proses, pengelolaan pembelajaran

mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pengawasan proses pembelajaran (Permendikud Nomer 34 Tahun 2018).

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting yang harus diperhatikan agar seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak lagi menduga-duga apa yang harus dilakukan, sehingga dapat tercapai suatu tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Perencanaan pembelajaran memuat berbagai langkah-langkah atau tindakan yang akan dilakukan guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada proses perencanaan diputuskan cara untuk menciptakan, menyusun langkah-langkah, dan mengorganisasikan pembelajaran (Ambarita, 2006). Akan tetapi masih banyak guru yang kesulitan menyusun perangkat pembelajaran karena kesulitan menentukan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Jannah, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat (BSNP, 2007). Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu perencanaan yang sistematis supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Afandi, 2009). Pada pelaksanaan pembelajaran guru dituntut kreatif dalam menyampaikan materi melalui media pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang dan kebutuhan siswa. Guru harus memiliki pemahaman mengenai karakteristik siswa yang tentunya berbeda satu dengan yang lain. Tidak hanya itu, disini guru dituntut untuk memperhatikan dan meningkatkan strategi mengajar mereka. Keefektifan guru dalam mengajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa serta memantau proses pembelajaran, kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Mulyasa, 2010). Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan meliputi tiga aspek, yaitu penilaian aspek sikap (afektif), penilaian aspek pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan (psikomotor). Pengelolaan pembelajaran yang baik akan mengefektifkan proses pembelajaran, sehingga jika ketiga tahap pengelolaan pembelajaran tersebut tidak dilaksanakan dengan efektif, maka tujuan pembelajaran akan lebih sulit tercapai.

Guru sebagai salah satu faktor penentu pengelolaan pembelajaran berperan dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Wahyuningsih, 2016). Selain itu juga, sebagai salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan guru berkewajiban untuk; (1) menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dan (3) memberi contoh dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003).

Namun, adanya Covid-19 yang saat ini melanda seluruh dunia tidak terkecuali negara Indonesia mengakibatkan perubahan tatanan proses pembelajaran. Dalam memutus rantai penyebaran Covid-19, pemerintah melakukan banyak pembatasan. Salah satunya melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah

memerintahkan untuk memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 4 Tahun 2020). Keputusan pemerintah yang memindahkan proses pembelajaran dari luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan) memberikan dampak secara langsung pada lembaga pendidikan. Hal tersebut diikuti dengan adanya pemberlakuan kurikulum darurat. Sanjaya (2020) menyatakan, kurikulum darurat adalah kurikulum pendidikan di masa pandemi dimana terjadi penyederhanaan kompetensi dasar yang mengacu pada kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013.

Dampak Covid-19 terhadap dunia pendidikan sangat dirasakan oleh berbagai pihak terutama guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Akibat penyebaran Covid-19 yang tinggi di Indonesia, menyebabkan penutupan di seluruh sekolah yang ada. Dengan adanya penutupan ini, guru harus bisa melakukan proses belajar mengajar dengan efektif secara online dari rumah. Guru dituntut untuk mampu melakukan pengajaran dengan daring, kemampuan guru dalam teknologi informasi sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk merombak kembali rencana pembelajaran dengan metode daring, metode pembelajaran harus efektif sehingga proses pengajaran berjalan efektif dan ilmu dapat tersampaikan. Tidak hanya guru, siswa juga terdampak oleh adanya Covid-19 ini. Perbedaan kemampuan setiap siswa dalam menyerap pembelajaran menjadikan guru harus sangat sigap akan hal itu, jika tidak maka akan sangat berdampak pada prestasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran (Mastura dan Rustan, 2020).

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu alam (sains) yang mempelajari materi dan perubahannya baik perubahan secara fisik maupun perubahan secara

kimia (Sunarya dan Agus, 2007). Menurut Rengganis (2010) kebanyakan siswa yang mempelajari kimia mengalami kesulitan dalam aspek matematisnya. Ketidakkampuan siswa memahami suatu pokok bahasan kimia juga dapat disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kimia. Permasalahan tersebut sangat memerlukan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran kimia agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa.

Pengelolaan pembelajaran daring yang ideal dapat terlaksana jika beberapa aspek terpenuhi, hal-hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh para pendidik yaitu; (1) menggunakan sumber belajar yang tidak harus berada pada satu tempat dengan siswa, (2) menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, (3) memberikan tugas yang tidak memberatkan siswa tetapi sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, (5) menentukan kembali capaian pembelajaran, dan (6) membuat tugas yang bersifat *open minded* atau tugas yang mengutamakan untuk mendorong siswa lebih banyak mengalami (berbuat atau mengamati), melakukan interaksi, komunikasi, dan ada umpan balik dalam mengontruksi pengetahuan sehingga siswa dapat belajar secara bermakna (Adisty, 2020).

Kesulitan yang dialami guru dilihat dari faktor internal maupun faktor eksternal dalam mengelola pembelajaran daring. Syah (2006) menyatakan, faktor internal yang dapat mempengaruhi kesulitan guru yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, lebihnya emosi, sikap, dan tergantungnya alat-alat indera dan organ gerak. Faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi kesulitan guru yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri sendiri, seperti dari lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Fakta yang sering ditemui di lapangan bahwa guru kimia belum sepenuhnya mampu melakukan pengelolaan pembelajaran kimia dengan ideal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Ma'arif NU Kencong pada tanggal 18 Agustus 2021 didapatkan bahwa guru masih kebingungan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pembelajaran daring, proses pembelajaran juga hanya menjelaskan materi dan menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas, kurangnya praktikum yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santini (2016) yang menemukan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yakni RPP yang dibuat guru kimia di SMA Negeri 1 Bangli dan SMA Negeri 1 Susut belum sesuai standar. Selain itu juga, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang ada di RPP. Hal serupa juga diungkapkan oleh Handayani (2020) yaitu interaksi antara pendidik dan siswa tidak berjalan maksimal (siswa cenderung pasif) dan materi yang disampaikan pendidik kurang akurat dan cenderung membosankan.

Siswa sebagian besar yang sekolah di MA Ma'arif NU Kencong masuk di pondok pesantren. Pelaksanaan pembelajaran daring yang diikuti siswa yang berada di pondok pesantren kurang maksimal. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi awal mengenai sarana dan prasarana pembelajaran daring di pondok pesantren yang belum memadai dan adanya peraturan dalam waktu penggunaan handphone. Ekonomi siswa di MA Ma'arif NU Kencong bervariasi sehingga tidak semua siswa mempunyai sarana dan prasarana pembelajaran daring.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penting dilakukan penelitian tentang kesulitan guru kimia dalam mengelola pembelajaran daring di MA Ma'arif NU Kencong-Jember. Penelitian ini penting dilakukan karena guru dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kesulitan dalam pengelolaan pembelajaran daring agar menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kondusif, dan bermakna sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru kesulitan menyusun perangkat pembelajaran karena kesulitan menentukan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Kebanyakan siswa yang mempelajari kimia kesulitan dalam aspek matematisnya dan ketidakmampuan siswa memahami suatu pokok bahasan kimia juga dapat disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kimia.
3. Interaksi antara pendidik dan siswa tidak berjalan maksimal (siswa cenderung pasif) dan materi yang disampaikan pendidik kurang akurat dan cenderung membosankan.
4. Guru kimia belum sepenuhnya mampu melakukan pengelolaan pembelajaran kimia dengan ideal dan guru masih kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pembelajaran daring.

5. Proses pembelajaran yang berlangsung di MA Ma'arif NU Kencong guru hanya menjelaskan materi dan menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas, ditambah lagi kurangnya melaksanakan praktikum.
6. Pelaksanaan pembelajaran daring yang diikuti siswa yang berada di pondok pesantren kurang maksimal, sarana dan prasarana pembelajaran daring di pondok pesantren yang belum memadai dan adanya peraturan dalam waktu penggunaan handphone.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah kesulitan guru kimia dalam mengelola pembelajaran daring di MA Ma'arif NU Kencong-Jember. Permasalahan yang dikaji meliputi tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah kesulitan yang dialami guru dalam perencanaan pembelajaran secara daring di MA MA'ARIF NU Kencong?
2. Apa sajakah kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring di MA MA'ARIF NU Kencong?
3. Apa sajakah kesulitan yang dialami guru dalam penilaian pembelajaran secara daring di MA MA'ARIF NU Kencong?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menguraikan kesulitan yang dialami guru dalam perencanaan pembelajaran secara daring di MA Ma'arif NU Kencong.
2. Menguraikan kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring di MA Ma'arif NU Kencong.
3. Menguraikan kesulitan yang dialami guru dalam penilaian pembelajaran secara daring di MA Ma'arif NU Kencong.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis kepada pembaca. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan rujukan dalam penentuan kesulitan guru mengelola pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kesulitan pengelolaan pembelajaran daring.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengelolaan pembelajaran daring sehingga mengurangi adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pembelajaran daring sehingga muncul kebijakan dan program-program baru yang bisa mengurangi adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru kimia ataupun guru lainnya. Selain hal itu, penelitian ini dapat meningkatkan dukungan sekolah dalam upaya meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran secara daring dengan tepat.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap penyelenggaraan pembelajaran daring. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran daring yang lebih berkualitas.

